

# Profetika

JURNAL STUDI ISLAM

Vol. 15, No. 2, Desember 2014

ISSN 1411-0881

## DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi ii

**STRATEGI NABI IBRAHIM DALAM MENDIDIK ANAK  
(Telaah atas Tafsir Surat ash-Shaffat ayat 99-113)**

Sahirman 121 - 137

**KISAH DZULQARNAIN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI: 83-101  
(Pendekatan Hermeneutik)**

Rukimin 138 - 159

**EPISTEMOLOGI IDEALISTIK SYEKH AZ-ZARNUJI  
TELAAH NASKAH TA'LIM AL MUTA'ALIM**

Hilman Haroen 160 - 174

**KONSEPSI NILAI NILAI PENDIDIKAN HUMANIS-RELIGIUS  
MENURUT PAKOE BOEWONO IV (1788-1820)  
DALAM SERAT WULANG-REH**

Sabar Narimo 175 - 189

**PENGARUH PEMIKIRAN ISLAM REVOLUSIONER ALI SYARI'ATI  
TERHADAP REVOLUSI IRAN**

Anjar Nugroho 190 - 207

**MOHAMMAD NATSIR DALAM DINAMIKA HUBUNGAN  
ANTARAGAMA DI INDONESIA**

Mutohharun Jinan 208 - 229

**TELAAH TERHADAP PROBLEM PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SURAKARTA PADA TAHUN 2013-2014**

Abdullah Aly 230 - 245

**DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-  
INKLUSIV (Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)**

Rohmat Suprpto 246 - 260

Ucapan Terima Kasih 261

Pedoman Penulisan 262 - 263

## PENGANTAR REDAKSI

“Berulang kali terjadi revolusi sejarah dunia selalu bermula dari pemikiran seseorang”. Tidak perlu waktu lama untuk mengamini kebenaran dan kekuatan ungkapan yang masyhur ini. Fakta keras menunjukkan dalam setiap periode sejarah dan peradaban manusia selalu terselip kisah tokoh yang berperan dan menggerakkan terjadinya perubahan. Seorang tokoh dalam memperjuangkan gagasan-gagasannya melalui beragam cara, antara lain melalui penerbitan buku-buku, majalah, khutbah, ceramah, buletin, rekaman kaset dan sebagainya. Selanjutnya pemikiran tersebut diabadikan oleh para pengikutnya atau orang-orang yang mengaguminya, diajarkan secara turun-temurun sehingga menjadi nilai-nilai dasar berkehidupan. Seorang tokoh memang hidup dalam lokus dan tempus tertentu. Pemikiran dan gagasannya juga sangat dipengaruhi oleh konteks epitemik zamannya. Namun tidak sedikit nilai-nilai, spirit, dan tujuan yang diperjuangkan bersifat universal yang dapat digali kembali oleh generasi yang lahir jauh sesudahnya. Karena itu, sikap yang bijak adalah menggali nilai-nilai universal dari pemikiran tokoh terdahulu untuk dijadikan pelajaran sambil tetap bersikap kritis agar tidak terjebak dalam kurungan besi masa lalu.

Jurnal profetika Volume 15 Nomor 02, Desember 2014 ini mengangkat tema utama tentang pemikiran beberapa tokoh yang pernah hidup dalam sejarah dan memberi andil besar dalam perubahan peradaban sesuai konteks dan zaman masing-masing. Pemikiran tokoh yang diangkat dalam edisi ini membentang mulai dari tokoh yang dikisahkan dalam Al-Quran (Ibrahim dan Dzulqarnain), tokoh dalam sejarah Islam klasik (Zarnuji dan Pakoe Boewono IV), hingga tokoh yang hidup pada zaman modern (Ali Syariati dan Mohammad Natsir). Selain itu, diangkat dua artikel yang berbasis pada hasil penelitian tentang pendidikan dan penelitian tentang radikalisme agama

Artikel yang berjudul *Strategi Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak (Telaah Atas Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113)*, **Sahirman** membahas tentang kualitas dan nilai pendidikan pada anak, dengan mengkaji peristiwa mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail *alaihimas salam* dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113. Nabi Ibrahim yang dikenal sebagai bapak monoteisme agama-agama telah mewariskan nilai luhur dalam mendidik anak sehingga menjadi generasi yang berkualitas. Menurut Sahirman, ada beberapa strategi Nabi Ibrahim dalam mendidik anak antara lain: pensucian jiwa, berada pada lingkungan yang baik dan terkontrol, memiliki visi misi dan tujuan, memiliki komunikasi yang baik, memiliki semangat berkorban untuk meraih keridhaan, kecintaan dan pertolongan Allah. Sedangkan nilai-nilai yang dihasilkan adalah banyak berdoa, mendirikan shalat, kejujuran, kesabaran dan tanggungjawab. Nilai-nilai normatif tersebut kemudian dihadapkan pada realitas di lapangan dalam praktek pendidikan Islam untuk dianalisis relevansinya. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Abbas As-Salafy Sragen ini, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan agama Islam di MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen, tempat riset dilakukan. Di sekolah ini dipraktekkan metode tazkiyah dengan mempelajari manfaat zikir, doa-doa, amal kebajikan, tauhid, zakat. memilih lingkungan dengan mempelajari perilaku keseimbangan dalam hidup, praktek shalat berjamaah, dan materi akhlakul karimah.

Kisah tentang Dzulqarnain diangkat oleh **Rukimin** dalam makalahnya yang berjudul *Menguak Kisah Dzulqarnain dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi (18): 83-101 (Pendekatan Hermeneutik: Teori Gramatikal-Psikologis & Teori Historis-Humanistik)*. Rukimin, kandidat doktor di Universitas Negeri Jakarta ini menelusuri dan menguak kisah Dzulqarnain di dalam al-Qur'an. Alasan mengapa kisah Dzulqarnain menjadi obyek kajian penelitiannya karena kisah Dzulqarnain sampai sekarang ini masih diselimuti misteri serta kontroversial berkepanjangan di tubuh ulama muslim sejak zaman klasik hingga kontemporer maupun di kalangan orientalis. Sebagian ulama meyakini bahwa Alexander Agung (*The Great Alexander*) dari Macedonia adalah sosok Dzulqarnain yang diceritakan al-Qur'an. Sebagian lagi berkeyakinan bahwa Cyrus Agung dari Persia adalah sosok Dzulqarnain juga dan beberapa pendapat lainnya. Di dalam al-Qur'an al-Karim, kisah Dzulqarnain ini ditemukan hanya di dalam surat Al-Kahfi (18): 83-101. Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram ini, meminjam pendekatan hermeneutik gramatikal (Schleiermacher) dan teori historis-humanistik yang dicetuskan oleh Muhammad Talbi, menemukan bahwa rangkaian gramatikal dari ayat-ayat di atas sangatlah indah gaya bahasanya disertai dengan gaya bahasa majaz, di mana Dzulqarnain telah menempuh dua perjalanan panjang yaitu perjalanan ke Barat dan ke Timur serta mendapatkan pada dua perjalanan tersebut segolongan kaum/umat. Pada perjalanan ke Barat (maghrib asy-syams), Lebih lanjut jika ditilik dari pembacaan secara historis-humanistik bahwasanya rangkaian ayat-ayat di atas menunjukkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap bijak yang penuh kebaikan dan tanpa kekerasan yang ditonjolkan oleh Dzulqarnain, bahwasanya kepada umat yang ingkar hendaknya diajak bertobat dan kembali kepada keimanan dengan diperingatkan akan kekufurannya bahwa Allah akan mengazab orang-orang yang ingkar. Dari pembahasan tentang kisah Dzulqarnain menunjukkan bahwa al-Qur'an mengemukakan banyak sekali kisah dan sejarah masa lampau, tetapi sebagian di antaranya belum atau tidak dapat dibuktikan oleh sejarawan.

**Hilman Haroen** menelaah epistemologi idealistik Syekhi Az-Zarnuji, lebih khusus menelaah naskah *Ta'lim Al-Muta'alim*, kitab klasik yang sampai hari ini masih menjadi rujukan dalam etika hubungan guru murid. Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi ketenaran namanya tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Dalam satu literatur disebutkan bahwa al-Zarnuji adalah seorang filosof arab yang namanya disamarkan, yang tidak dikenal identitas namanya secara pasti. Dalam hal ini terdapat perbedaan dalam memberikan nama lengkap (gelar) kepada al-Zarnuji.

Menurut penelitian staf pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta ini, Az-Zarnuji menawarkan empat pertimbangan yang memperteguh niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan. Pertama, menuntut ilmu dianggap sebagai tugas agama; kedua, menuntut ilmu seharusnya dimaksudkan usaha memperoleh kebahagiaan hidup di kemudian hari; ketiga, dalam menuntut ilmu, seyogyanya membangkitkan kembali agama dan syiar Islam; Keempat, menuntut ilmu ditujukan dalam rangka menyampaikan puji syukur kepada Tuhan. Temuan lainnya adalah epistemologi religious (agama) Az-Zarnuji menekankan pada ciri Ketuhanan, individualitas dan masyarakat, dengan azas epistemologi yang mendasarinya azas manfaat (*utility*). Pelaksanaan sistem ilmu pengetahuan dalam rangka ketiga ciri tersebut.

Penekanan pada kualitas atau pada nilai etika religious. Konsep epistemologi Az-Zarnuji bersifat ideologis, bertumpu pada nilai dan ajaran (teologi) Islam atau epistemologi iman (ketauhidan).

**Sabar Narimo** membahas tentang kenyataan bahwa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keluhuran budaya, seperti: keberadaban, kesantunan, kelembahlembutan, dan nilai-nilai etika dan moral, filosofis dan religius, namun pada saat yang sama, dapat menampilkan paradoks, seperti amuk masa, kebrutalan, perampasan hak, bentrokan antaretnis, antarumat beragama, rakyat dan kekuasaan, yang menandakan masih rentannya pemahaman pluralitas yang dimiliki oleh bangsa ini. Dalam situasi paradog demikian penting mengangkat nilai-nilai yang dapat mempertahankan luhur untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sabar Narimo memilih menggali konsepsi nilai pendidikan humanis-religius menurut Pakoe Boewono IV (1788-1820) dalam *Serat Wulang-Reh*. Menurut dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta ini, Pakoe Boewana IV adalah raja dan pujangga yang memiliki banyak karya sastra, salah satunya adalah *Serat Wulang-Reh*, yang merupakan hasil refleksi, perenungan, falsafah, dan pandangan hidup, serta cita-citanya dalam membaca realitas kehidupan pada masa 1788-1820 M. *Serat Wulang-Reh* berisi ajaran tentang *kawruh piwulang atau pitutur luhur* (tuntunan dan nasihat), yang berupa *pituduh lan wewaler* (perintah dan larangan), yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang humanis-religius. Temuan lain dalam penelitian yang dilakukan oleh peraih gelar doktor di Universitas Negeri Yogyakarta ini, Pakoe Boewana IV adalah raja dan pujangga, yang memiliki banyak karya sastra, beliau mendapatkan julukan sebagai *sinuhun bagus* karena tabiatnya yang taat beribadah dan berkepribadian luhur. *Serat wulang-Reh* merupakan hasil refleksi, perenungan, penghayatan, sikap hidup, dan pandangan, serta cita-cita Pakoe Boewana IV dalam membaca realitas kehidupan pada jamannya. *Serat Wulang-Reh*, berisi pesan (pituduh dan wewaler) yang berupa ajaran moral, etika, dan perbaikan akhlak sebagai bentuk idealisme raja dalam membangun karakter manusia yang humanis dan religius. Inti ajaran *Serat Wulang-reh* adalah nilai-nilai kehidupan yang humanis-religius, meliputi (1) pesan moral/etika; (2) nilai pendidikan; (3) nilai filosofis; (4) nilai nilai religius.

Selain mengungkit pemikiran tokoh-tokoh klasik tersebut, Profetikan edisi ini juga mengetengahkan pemikiran dan aksi dua tokoh berpengaruh di dunia modern. **Anjar Nugroho** memilih sosok revolusioner Ali Syari'ati sebagai obyek telaah. Ali Syari'ati muncul menjadi sosok intelektual tercerahkan adalah fenomena kekuasaan rezim Syah Pahlevi yang otoriter dan menindas. Ali Syari'ati berhasil membangun ideologi Islam revolusioner yang kemudian menjadi basis kesadaran kolektif massa menentang kekuasaan rezim Syah. Menurut Anjar, revolusi Islam Iran yang terjadi pada 1979 adalah contoh paling nyata, bagaimana kekuatan massa mampu menumbangkan rezim tiranik sekaligus sistem monarki yang sudah berumur 200 tahun di Iran. Kesadaran kolektif massa itu disebut-sebut bersumber dari kesadaran agama yang sudah diperbaharui.

Karena itu, menurut kandidat doktor ilmu politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini, tawaran pemikiran dan ideologi Islam Syari'ati menjadi jembatan atau jalan keempat dari kebuntuan ideologi gerakan oposisi pra-revolusi, yaitu antara nasionalis-sekuler, Marxis-Komunis dan Fundamentalisme Islam. Secara teknis ideologi Syari'ati

disosiasikannya melalui pidato, khutbah, dan kuliah umum yang selalu diikuti oleh ribuan pendukungnya. Kemudian pidato, khutbah, dan kuliah umum itu ditranskrip dan difoto kopi atau dicetak dalam bentuk pamflet dan buletin kemudian disebar ke seluruh negeri, sehingga pesan perlawanannya dibaca oleh ratusan ribu, bahkan jutaan orang berbagai lapisan dan status sosial.

**Mutohharun Jinan** meneliti pemikiran tokoh yang pengaruhnya masih sangat kuat hingga saat ini di Indonesia, yaitu Mohammad Natsir. Pada awal karirnya, tokoh ini dikenal sebagai politisi yang mampu menyatukan antara nilai-nilai Islam dan demokrasi modern. Natsir juga dikenal sebagai intelektual yang gigih membangun pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan di akhir karirnya Natsir lebih dikenal sebagai penggerak dakwah yang hingga akhir hayatnya. Mutohharun Jinan, alumnus program doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini, lebih melihat sosok Natsir sebagai seorang yang berperan besar dalam membangun kerukunan antaragama. Dalam makalahnya yang berjudul *Mohammad Natsir dalam Dinamika Hubungan Antaragama di Indonesia*, dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta ini menyatakan, berbagai usaha dalam membina toleransi agama dapat dilihat dari pemikiran dan karya-karyanya. Natsir mengajak segenap pemimpin dan umat beragama memanfaatkan keragaman agama sebagai potensi untuk membangun kehidupan keagamaan yang damai. Misionaris agama-agama yang melanggar ketentuan atau peraturan pemerintah menjadi penyebab ketegangan dan konflik antaragama. Untuk menciptakan kehidupan umat antaragama yang damai diusulkan adanya *modus vivendi* yang meliputi: antara pemeluk beragama di Indonesia supaya hidup berdampingan secara baik, saling menghargai dan toleransi, mengutamakan kepentingan pembangunan nasional, menghindari terjadinya perang agama, dan menekankan keadilan dalam keragaman beragama.

Edisi ini dilengkapi dengan dua hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2013. **Abdullah Aly** menyuguhkan hasil penelitian tentang problem pembelajaran di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ringkasan penelitiannya diberi judul *"Telaah terhadap Problem Pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Tahun 2013-2014"*. Salah satu masalah utama pembelajaran yang terjadi di UMS adalah penekanan pembelajaran lebih berbasis pada dosen (*Teacher Centered Learning, TCL*). Model pembelajaran ini untuk konteks perguruan tinggi tidak bisa dipertahankan secara terus menerus. Praktik pembelajaran dengan model TCL ini diakui oleh ketua prodi, para mahasiswa, dan bahkan sebagian besar dosen di lingkungan UMS sebagai masalah pembelajaran yang perlu perbaikan dan pengembangan. Menurut peraih doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, problem utama pembelajaran di UMS adalah para dosen belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran berbasis SCL (*Student Centered Learning*). Sebagian besar dosen masih menerapkan model pembelajaran berbasis TCL (*Teacher Centered Learning*). Sebagian kecil dosen UMS lainnya baru mulai menerapkan model pembelajaran berbasis SCL. Problem utama tersebut selanjutnya menyebabkan tiga problem turunan dalam pembelajaran di UMS, yaitu: (1) pembelajaran cenderung bersifat behavioristik dan bukan konstruktivistik, (2) pembelajaran lebih menekankan pada aspek pedagogis dan bukan andragogis, dan (3) pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan keaktifan para mahasiswa. Untuk itu menurut Abdullah Aly, menyarankan pimpinan melakukan sosialisasi dan penyegaran

kembali di kalangan para dosen tentang pentingnya penerapan pembelajaran berbasis SCL. Dengan perbaikan tersebut diharapkan beberapa dosen dalam perkuliahannya tidak lagi mengambil peran sebagai ahli sementara mahasiswa sebagai pihak yang tidak tahu apa-apa. Perkuliahan oleh mereka tidak lagi dijadikan sebagai sarana untuk memindahkan pengetahuan kepada para mahasiswa. Proses perkuliahan yang dikelola oleh para dosen pun akan menarik dan tidak berlangsung secara monoton.

Hasil penelitian yang juga menarik untuk diikuti adalah tentang deradikalisasi di pondok pesantren, yang dilakukan oleh **Rohmat Suprpto**, dosen Universitas Muhammadiyah Semarang. Rohmat menilai kehidupan beragama di Indonesia sangat dinamis dengan munculnya berbagai kasus yang berlatar belakang radikalisme keagamaan. Radikalisme keagamaan telah mengakibatkan ribuan nyawa melayang dan kerusakan fisik yang luarbiasa. Tetapi yang lebih mengerikan adalah jalinan hubungan dan kepercayaan antarwarga sebagai modal social mengalami erosi yang cukup dalam. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah seperti pembentukan BNPT, Densus 88, undang-undang anti-teror dan peraturan pemerintah tentang larangan penghujatan/penodaan agama. Namun, langkah ini tidak mengurangi persentase radikalisme agama. Di sinilah perlunya upaya internalisasi nilai-nilai Islam yang menghargai perbedaan. Rohmat menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo melalui pendidikan uswatun hasanah dan tidak saling berburuk sangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain. Dengan internalisasi inilah, maka santri dan masyarakat saling menghargai dan keberbedaan yang ada, bersikap moderat serta memahami prinsip agama Islam sebagai *rahmatan lil alamain*. Selain itu, model pembelajaran yang dikembangkan di ponpes Imam syuhodo Sukoharjo adalah dengan sikap uswah hasanah dengan tiga pilar utama pesantren. Yakni Kyai, Masjid dan Kitab. Tiga pilar inilah yang menopang semua aspek kepesantrenan. Sehingga nilai-nilai ukhuwah, tasamuh, tawazun saling menghormati, bertanggungjawab dan sikap toleran kepada orang yang berasal dari pembelajaran langsung di kelas maupun melihat ustadz/kyai dalam kehidupan sehari-hari selama di pesantren, lambat tapi pasti para santri melihat dan mencontoh serta melakukan apa yang dikerjakan ustadz.kyai.

Harapan redaksi dengan hadirnya Profetika edisi ini turut memberi perspektif kepada pembaca dalam memahami berbagai persoalan keagamaan dalam berbagai aspek. Seberapa besar Profetika edisi ini bermanfaat bagi khalayak, pembaca dipersilakan menilai dan menimbanginya. Sumbang saran, kritik, dan masukan dari pembaca akan menggairahkan redaksi dalam memperbaiki untuk edisi berikutnya.

Selamat membaca.

**Redaksi**